BAB III

KONSEP *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Tabayyun* dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata *tabayyun* berasal dari (akar kata بين) dalam bentuk *fi'il amr* plural yang berakar dari verba *tabayyana*, dengan bentuk masdar *at-tabayyun*. Istilah ini bermakna sebuah ikhtiar menelaah kejernihan suatu perkara ataupun validitas info dari seseorang lewat peninjauan yang saksama, detail, serta penuh kewaspadaan. Perintah untuk melakukan *tabayyun* merupakan hal yang sangat penting, karena menuntut adanya pencarian bukti terkait benar atau salahnya suatu informasi serta kejelasan identitas seseorang sebelum mengambil keputusan atau memberikan penilaian. Dengan demikian, keputusan tidak didasarkan pada prasangka, isu, atau bisikan dari pihak lain.

Selain itu, perintah *tabayyun* juga menjadi peringatan agar kaum muslimin menghindari berbuatan yang dapat menimbulkan dosa dan penyesalan akibat keputusan yang diambil tanpa klarifikasi terlebih dahulu, yang pada akhirnya dapat merugikan atau mencelakakan orang lain.[1] Konsep *tabayyun* tidak hanya relevan di era turunnya al-Qur'an namun juga tetap memiliki urgensi dalam perkembangan komunikasi modern. Pada masa turunnya ayat tentang *tabayyun*, proses penyampaian informasi berlangsung relatif lambat karena belum didukung oleh teknologi komunikasi modern. Informasi umumnya disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain, sehingga sangat bergantung pada daya ingat manusia.

[1]Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Vol. 2 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 242.

Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya perubahan informasi, baik berupa pengurangan, penambahan, maupun distorsi makna ketika pesan diteruskan.

Seiring berkambangnya budaya tulis, penyimpangan informasi menjadi lebih baik karena pesan dapat didokumentasikan secara lebih permanen dibandingkan hanya mengandalkan ingatan, meskipun kemungkinan dalam memahami atau menafsirkan informasi tetap dapat terjadi. Pada era modern ini, lompatan teknologi di sektor komunikasi mengakibatkan transmisi pesan berjalan secara masif dan akseleratif melalui berbagai media digital. Setiap individu dapat dengan mudah menyebarkan tulisan, gambar, maupun rekaman audio-visual, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Kondisi ini menyebabkan informasi palsu semakin mudah tersebar sehingga prinsip *tabayyun* menjadi sangat penting sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi.[2]

B. Ayat-ayat tentang *tabayyun*

Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan beberapa kriteria agar tetap sesuai dengan fokus kajian. Pertama, ayat yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan konsep *tabayyun*, khususnya yang berkaitan dengan verifikasi informasi, kehati-hatian dalam menerima berita, serta larangan mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas. Kedua, ayat yang dipilih memiliki relevansi dengan fenomena *deepfake* sebagai bentuk manipulasi informasi digital yang berpotensi menyesatkan masyarakat. Ketiga, ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi.

[2]Faisal Syarifudin, "Urgensi *tabayyun* dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," Jurnal Al-kuttab, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 33.

1. Verifikasi Informasi

   a. Q.S. al-Hujurat/49: 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".*

Ayat ini merupakan landasan utama dalam konsep tabayyun karena secara eksplisit memuat perintah فَتَبَيَّنُوْٓا (maka periksalah oleh kalian) atas validitas kabar tersebut, apakah mengandung kebenaran ataukah kebohongan. Berdasarkan ragam qiraat tertentu teks ini dilafalkan *fatasabbatu*, yang berakar dari term *as-sabat*, dengan makna periksalah keautentikannya secara mendalam terlebih dahulu.[3] Jangan terburu-buru menerimanya. Hal ini menegaskan bahwa informasi tidak boleh diterima secara langsung tanpa melakukan proses klarifikasi terlebih dahulu, terutama apabila sumber infomasi belum memiliki kebenaran yang jelas.

Selain sebagai perintah verifikasi, ayat ini juga menunjukkan pentingnya kehati-hatian saat menghadapi arus informasi. Kata فاسق (*fāsiq*) pada ayat ini mengonfirmasi bahwa rekam jejak penyampai kabar menjadi elemen krusial yang wajib diperhitungkan sewaktu menyerap informasi. Ayat ini relevan karena adanya upaya *tabayyun* dalam menyikapi berita yang datang orang lain di kala keabsahan

[3]Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain Jilid 2 (Sinar Baru Algesindo), 890.

informasi tersebut belum tervalidasi, sehingga penerapan prinsip *tabayyun* bernilai sangat krusial.[4]

b. Q.S. An-Nisa/4: 94.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Kata فَتَبَيَّنُوْٓا "maka telitilah," mengandung esensi berupa instruksi untuk bersikap penuh kecermatan serta tidak gegabah dalam mengambil tindakan terhadap individu yang posisinya masih samar, berhubung realitas spiritual atau keyakinan batin yang bersangkutan belum teridentifikasi secara jelas. Oleh sebab itu, hindarilah ketergesaan mengesekusi pihak-pihak yang indikator keadaannya belum divalidasi dengan akurat.[5]

Kandungan ayat tersebut mengidentifikan bahwa *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan verifikasi berita, namun juga meliputi kehati-hatian dalam proses penilaian terhadap individu ataupun situasi tertentu. Sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu akan menimbulkan kesalahan dan berpotensi menghasilkan

[4]Ahmad Nur, dkk, "makna *Tabayyun* terhadap berita dari media sosial youtube perspektif Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah" Vol, 8, 2022, 64.

[5]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, Jilid 7 terjemahan Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 529.

ketidakadilan. Oleh sebab itu, ayat ini memperluas makna *tabayyun* sebagai prinsip kehati-hatian dalam kehidupan sosial.

2. Manipulasi dan ilusi informasi

   a. Q.S. Al-Baqarah/2: 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)".*

Makna *al-labsu* adalah menutupi (*as-satru*).[6] Makna *al-labsu* adalah menutupi atau mencampuradukkan sesuatu sehingga kebenaran menjadi tidak tampak dengan jelas. Konsep ini menunjukkan adanya tindakan yang dapat mengaburkan fakta dan realitas yang sebenarnya. Dalam konteks kontemporer, prinsip tersebut memiliki relevansi dengan berbagai bentuk manipulasi informasi, termasuk rekayasa digital yang dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari kenyataan.[7]

Ayat ini berkaitan dengan prinsip menjaga kejelasan informasi. Prinsip tersebut sejalan dengan semangat *tabayyun* yang menuntut kejelasan dalam menerima mapun memahami suatu informasi.

3. Etika dan tanggung jawab
   a. Al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

[6]Al-Ishfahani, *Mufradat Alfaz Al-qur'an*, 734.

[7]Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain Jilid 2 (Sinar Baru Algesindo), 23.

Artinya: *"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".*

Akar kata س – م – ع (*sa-ma-'a*) tidak hanyar berarti menangkap suara, melainkan proses pencapaian pemahaman melalui indra. Penggunaannya bertujuan untuk menelaah tanggung jawab manusia atas setiap informasi audio visual yang ditangkap oleh indra, untuk menekankan bahwa setiap persepsi manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan hukum Allah Swt..[8]

Firman tersebut menekankan bahwa pentingnya tanggung jawab dalam menerima informasi. Larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas menunjukkan bahwa setiap individu harus bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

b. Q.S. An-Nur/24: 15.

اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًا ۖوَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ ۚ

Artinya: *"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar".*

Kata *tatalaqqawnahu* berasal dari akar kata *la, qa,* dan *ya*, yang secara bahasa bermakna "bertemu atau menyambut sesuatu secara langsung". Dalam konteks ayat ini, kata *talaqqawnahu* (yang asalnya *tatalaqqawnahu*) merupakan bentuk *fi'il mudhari'* yang menggambarkan suatu tindakan menyambut dan meneruskan berita

[8]Al-Ishfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 244.

bohong dari mulut ke mulut secara spontan tanpa jeda berpikir.[9] menunjukkan perilaku masyarakat yang dengan mudah menjadi penyambung lidah bagi sebuah rumor yang belum jelas kebenarannya. Ayat ini mengkritik perilaku menerima dan menyebarkan informasi tanpa mengetahui kebenarannya.

[9]Al-Ishfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 698.